

**PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA DANAU
TELOGO REJO SENDANG BARU, LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

**MARO WILLIAM TAMBA
NPM 1914151099**



**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA DANAU
TELOGO REJO SENDANG BARU, LAMPUNG TENGAH**

Oleh

MARO WILLIAM TAMBA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP OBJEK WISATA DANAU TELOGO REJO SENDANG BARU, LAMPUNG TENGAH

Oleh

MARO WILLIAM TAMBA

Danau Telogo Rejo Sendang Baru merupakan objek wisata alam di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki potensi wisata cukup besar karena keindahan alam dan suasana yang masih asri. Namun, pengelolaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, infrastruktur, dan layanan pendukung yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas dan layanan, serta sumber daya manusia (SDM); mengetahui kondisi wisata; serta merumuskan strategi pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan pada April 2024 dengan metode survei melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* dan rumus Slovin. Responden berusia minimal 17 tahun. Data persepsi wisatawan dianalisis menggunakan Skala Likert dengan lima pilihan jawaban dan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan komponen daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas dan layanan, serta sumber daya manusia (SDM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap Danau Telogo Rejo berada pada kategori cukup baik hingga baik. Aktivitas yang paling diminati adalah swafoto (85%) dan bersantai (81%). Pada aspek infrastruktur, jaringan komunikasi memperoleh nilai tertinggi (90%) dan area parkir (88%). Pada aspek fasilitas, tempat bersantai memperoleh nilai tertinggi (87%), sedangkan tempat sampah terendah (51%). Hal ini menunjukkan bahwa Danau Telogo Rejo memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun masih memerlukan peningkatan terutama pada fasilitas kebersihan dan layanan pendukung agar pengelolaan wisata lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Danau Telogo Rejo; Ekowisata; Persepsi Wisatawan; Fasilitas Wisata; Pengembangan Berkelanjutan.

ABSTRACT

TOURISTS' PERCEPTION OF THE TELOGO REJO SENDANG BARU LAKE TOURISM OBJECT, CENTRAL LAMPUNG

MARO WILLIAM TAMBA

Telogo Rejo Sendang Baru Lake is a natural tourist attraction located in Sendang Baru Village, Sendang Agung District, Central Lampung Regency, which possesses significant tourism potential due to its scenic beauty and preserved natural atmosphere. However, its management still faces challenges, such as limited facilities, infrastructure, and suboptimal supporting services. This study aims to determine tourist perceptions regarding attraction, accessibility, amenity, and ancillary services, identify the current condition of the site, and formulate a better and more sustainable management strategy. This research was conducted in April 2024 using a survey method that involved observations, interviews, and the distribution of questionnaires to 100 respondents selected through accidental sampling and the Slovin formula. Respondents were at least 17 years old. Tourist perception data were analyzed using a five-point Likert Scale and quantitative descriptive analysis based on components: attraction, accessibility, amenity and ancillary services, and human resources. The results indicate that tourist perceptions of Telogo Rejo Lake fall within the "fairly good" to "good" categories. The most popular activities are taking selfies (85%) and relaxing (81%). Regarding infrastructure, communication networks received the highest score (90%), followed by parking areas (88%). In terms of facilities, relaxation areas scored the highest (87%), while waste bins received the lowest score (51%). These findings suggest that Telogo Rejo Lake has great potential for development but still requires improvements, particularly in sanitation facilities and supporting services, to ensure more optimal and sustainable tourism management.

Keywords: *Telogo Rejo Lake; Ecotourism; Tourist Perception; Tourism Facilities; Sustainable Development.*

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP
OBJEK WISATA DANAU TELOGO
REJO SENDANG BARU, LAMPUNG
TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Maro William Tamba**

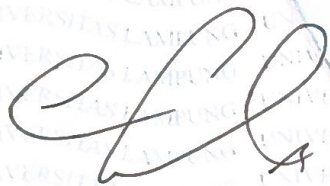
Nomor Pokok Mahasiswa : **1914151099**

Jurusan : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

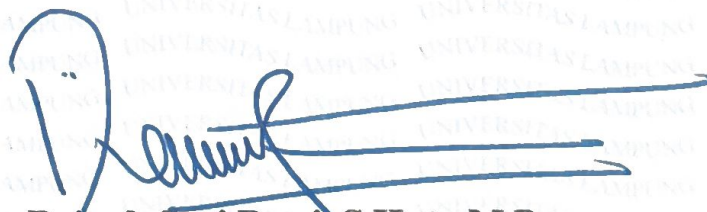


Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M. Si.
NIP 196912172005011003



Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc.
NIP 198809102015042004

2. Ketua Jurusan Kehutanan

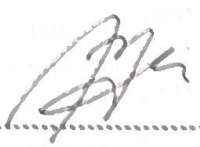


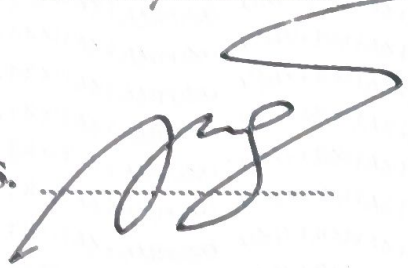
Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M. Si. 

Sekretaris : Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc. 

Penguji : Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitno H, M.S. 



Dekan Fakultas Pertanian
Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Maro William Tamba
NPM : 1914151099
Jurusan : Kehutanan

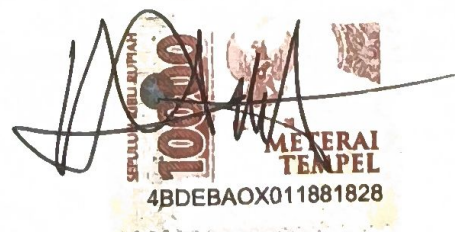
Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Persepi Wisatawan terhadap Objek Wisata Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Lampung Tengah”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum

Bandar Lampung, 26 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



1000
METERAI
TEMPEL
4BDEBAOX011881828

Maro William Tamba

NPM 1914151099

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada 19 Agustus 2001. Pada tahun 2006, penulis mulai menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Xaverius Way Halim Bandar Lampung. Pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama ditempuh pada tahun 2007-2016 di Yayasan Xaverius Way Halim Bandar Lampung. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung yang selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota pengurus bidang rumah tangga Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva). Penulis melaksanakan kegiatan KKN selama 40 hari di Pekon Bumi Hantatai, Kec. Bandar Negeri Suoh, Lampung Barat. Selain itu, penulis juga mengikuti Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM), yaitu KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah serta KHDTK Wanagama, Kecamatan Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta pada Tahun 2022.

1 Korintus 15:58

“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Persepsi Wisatawan terhadap Objek Wisata Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Lampung Tengah* yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan Jurusan Kehutanan di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM., selaku Kepala Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut mengarahkan serta memotivasi selama perkuliahan berlangsung hingga berakhir.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Utama telah memberikan arahan, dukungan, nasihat, saran, serta motivasi kepada penulis dalam perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini
5. Ibu Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membantu memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitno H, M.S., selaku Dosen Penguji, terima kasih atas masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis hingga pada proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama berlangsungnya perkuliaan serta Staf Administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
8. Orang tua penulis yaitu Bapak Marasi Tamba dan Ibu Rodauli Sipayung sudah menjadi support system terbaik dalam hidup penulis dan selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta dukungan moril dan materil, yang menjadi sumber kekuatan penulis dalam menempuh perjalanan ini.
9. Saudara penulis yaitu Rian Tamba dan Gracia Tamba, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Teman seperbimbingan Achmad Fadilla yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta kerjasama yang baik selama proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses ini, meskipun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi peran dan dukungan mereka sangat berarti.
12. Seluriruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang sudah memberikan dukungan, motivasi, semangat dan selalu membantu penulis dalam perkuliahan hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026

Maro William Tamba

NPM 1914151099

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Pemikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pariwisata dan Wisata Alam	5
2.2 Danau	6
2.3 Danau Telogo Rejo	8
2.4 Fasilitas Wisata	10
2.5 Persepsi	13
2.6 Wisatawan.....	15
2.7 Persepsi Wisatawan	16
2.8 Metode Skala Likert.....	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Waktu dan Tempat.....	22
3.2 Alat dan Bahan.....	22
3.3 Jenis Data	23
3.3.1 Data Primer	23
3.3.2 Data Sekunder.....	23
3.4 Pengambilan Data	23

3.5 Analisis Data	25
3.5.1 Analisis Skala Likert.....	25
3.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1. Karakteristik Wisatawan Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Lampung Tengah.....	28
4.2 Persepsi Pengunjung	30
4.2.1 Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata	31
4.2.2 Persepsi Pengunjung terhadap Infrastruktur	34
4.2.3 Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas	37
4.2.4 Persepsi Pengunjung terhadap Sumberdaya Manusia.....	40
V. SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Simpulan	45
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bobot nilai Skala Likert pada penelitian	25
2. Karakteristik Wisatawan	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian	4
2. Lokasi Penelitian di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.....	22
3. Danau Telogo Rejo Sendang Baru	31
4. Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata	32
5. Swafoto di Danau Telogo Rejo	33
6. Tempat Bersantai	33
7. Persepsi Pengunjung terhadap Infrastruktur Wisata	35
8. Area Parkir Motor	36
9. Akses Jalan.....	37
10. Persepsi Pengunjung terhadap Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata.....	38
11. Tempat Bersantai	39
12. Toilet dan Masjid	39
13. Fasilitas Pedagang.....	40
14. Persepsi Pengunjung terhadap Sumber Daya Manusia	41
15. Pemandu Wisata.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian	53
2. Kuesioner Penelitian kepada Pengunjung	54
3. Hasil Data Kuesioner	58
4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas dengan SPSS.....	62
5. Dokumentasi Penelitian	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Hutan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, serta peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup, yang secara bersamaan akan memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas ekosistem dan kepastian wilayah hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berada di dalam maupun diluar kawasan hutan (Munawar, 2019). Adanya tuntutan pemanfaatan kawasan hutan ini menuntut pengelolaan kawasan hutan agar lebih tertata dan memiliki manfaat yang lebih luas. Salah satu sektor yang dapat memanfaatkan kawasan hutan adalah pariwisata. Pengembangan sektor wisata selain untuk menata kawasan juga diharapkan dapat membawa dampak yang luas terhadap perekonomian di suatu daerah.

Sektor pariwisata menurut Bank Indonesia merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Salah satu alasannya karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya yang dimaksud adalah letak geografis antara lain luas wilayah serta keragaman sumber daya alam, budaya, kuliner dan kekayaan yang ada di tanah air. Sumber daya ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Terlebih saat ini, di Indonesia memiliki banyak destinasi yang memukau (Rahma, 2020). Wisata alam merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh wisatawan baik mancanegaran maupun lokal. Menurut Putri dkk. (2019), wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi. Pengertian tentang wisata alam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya,

pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat.

Menurut PHPA (1996) kegiatan wisata alam di dalam kawasan konservasi diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi obyek wisata alam dengan tetap memperhatikan prinsip keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian alam. Kekayaan wisata alam di Indonesia salah satu yang diminati adalah Danau. Provinsi Lampung memiliki banyak wisata alam, salah satunya adalah wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru yang ada di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Daya tarik wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru yang ditawarkan adalah danau buatan dan memiliki kebun bunga sebagai spot foto.

Masih banyak potensi wisata alam yang belum dikembangkan dengan maksimal. Banyak kawasan wisata yang masih terbatas dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur. Permasalahan ini harus ditinjau untuk dapat mengembangkan kawasan wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang yang akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan tambahan untuk merumuskan cara pengelolaan wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru yang lebih baik berdasarkan persepsi wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan layanan, sumber daya manusia di kawasan wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung?
3. Bagaimana upaya atau strategi pengelolaan wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru yang lebih baik dan berkelanjutan berdasarkan persepsi wisatawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Kondisi wisata alam Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.
2. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan layanan, serta sumber daya manusia di Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.
3. Merumuskan cara pengelolaan yang lebih baik berdasarkan persepsi wisatawan di Danau Telogo Rejo Sendang Baru, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

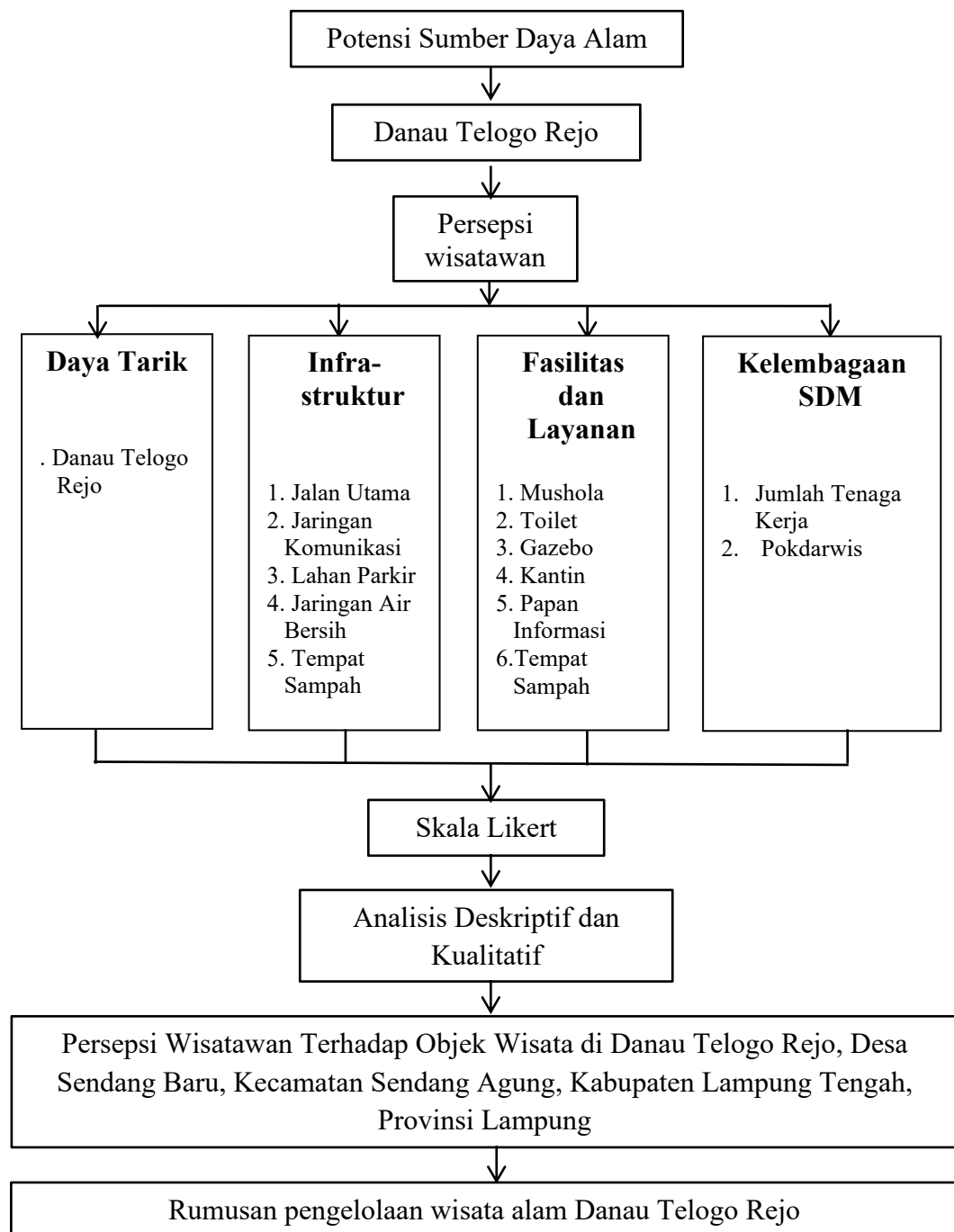
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk mengoptimalkan pengelolaan Danau Telogo Rejo Sendang Baru, sehingga dapat dikelola secara lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Indonesia dianugerahi kawasan hutan yang luas. Hutan dapat dimanfaatkan baik dari segi kayu maupun non kayunya. Salah satu manfaat dari hutan adalah adanya keindahan alam didalamnya yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam. Salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Lampung Tengah adalah Danau Telogo Rejo yang terletak di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung. Segala aspek yang ada di dalam kawasan wisata alam tersebut haruslah diperhatikan dalam upaya pengelolaan yang lebih baik, sehingga persepsi dari wisatawan sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan tersebut. Daya tarik yang ada di Danau Telogo Rejo harus didukung oleh komponen pendukung lainnya, sehingga dalam penelitian ini persepsi pengunjung yang diperlukan yaitu mengenai daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan layanan, sumber daya manusia di Danau Telogo Rejo Responden dalam wawancara yang ditunjukkan untuk memperoleh persepsi adalah wisatawan yang datang di wisata alam Danau Telogo Rejo yang dipilih secara acak. Penilaian indikator dari tiap aspek yang ditanyakan

menggunakan acuan penilaian Skala Likert yang selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan analisis SWOT yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*), dan deskriptif kuantitatif. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata dan Wisata Alam

Pariwisata merupakan bagian penting dari aktivitas manusia yang berkaitan dengan perjalanan dan kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara waktu dengan tujuan menempati suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan pariwisata ini tidak semata-mata bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga untuk mengisi waktu luang, mencari ketenangan, bersantai, memperluas wawasan, hingga melakukan kegiatan yang bersifat sakral atau spiritual. Aktivitas tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pelakunya, baik dari segi fisik seperti peningkatan kebugaran dan kesehatan tubuh, maupun dari segi mental seperti mengurangi tingkat stres, meningkatkan kebahagiaan, serta memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan (Saniati dkk., 2022). Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai kegiatan hiburan semata, tetapi juga sebagai kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat modern.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dan beragam, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman tersebut meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, hingga wisata buatan, yang masing-masing memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Potensi pariwisata ini diharapkan mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga dapat meningkatkan penerimaan devisa negara. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata tercatat sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah sektor minyak dan gas bumi. Pada tahun 2012, kontribusi langsung dan tidak langsung sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 12 persen, yang terdiri dari kontribusi langsung sebesar 4 persen dan kontribusi tidak langsung sebesar 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata

memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat (Nurmansyah, 2014).

Salah satu potensi unggulan dalam sektor pariwisata Indonesia adalah wisata alam. Wisata alam memiliki daya tarik tersendiri karena menawarkan keindahan lingkungan alami yang masih terjaga, seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, serta kawasan konservasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2010 Pasal 1, wisata alam didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Keberadaan kawasan-kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Objek wisata yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan alam dan budaya yang patut untuk dibanggakan. Setiap daerah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, baik dari segi bentang alam, flora dan fauna, maupun adat istiadat serta tradisi lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung dan mengenal lebih dekat budaya serta kehidupan masyarakat lokal. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan daerah, bertambahnya kesempatan kerja, serta berkembangnya sektor-sektor pendukung lainnya seperti transportasi, akomodasi, kuliner, dan industri kreatif. Dengan demikian, pariwisata memiliki peran sebagai sektor penggerak pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Tasik dkk., 2019).

2.2 Danau

Ekowisata memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, terutama seiring dengan meningkatnya kecenderungan minat pariwisata dunia yang kembali mengarah pada konsep alam atau *back to nature*. Perubahan pola wisata ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan, kesehatan, serta kebutuhan akan pengalaman wisata yang

lebih bermakna dan berkelanjutan. Berbeda dengan kegiatan wisata konvensional pada umumnya yang cenderung berorientasi pada hiburan dan eksploitasi daya tarik semata, ekowisata menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestariannya. Ekowisata tidak hanya mengandalkan keindahan alam sebagai daya tarik utama, tetapi juga mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan, konservasi sumber daya alam, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Melalui ekowisata, wisatawan diharapkan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah, sehingga tercipta kesadaran untuk turut menjaga dan melestarikan lingkungan (Soeprbowati dan Muhammad., 2014).

Danau merupakan salah satu bentuk ekosistem air tawar yang terdapat di permukaan bumi dan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan pembangunan wilayah. Secara umum, danau dikategorikan sebagai perairan umum daratan yang berfungsi sebagai sumber air, habitat berbagai organisme akuatik, serta penyangga keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Danau memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, fungsi budidaya, dan fungsi sosial ekonomi. Dari aspek ekologi, danau berperan sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis yang melibatkan komponen air, tumbuhan air, ikan, serta organisme akuatik lainnya, sehingga mendukung keberlanjutan keanekaragaman hayati. Dari aspek budidaya, danau dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lokasi budidaya perikanan, seperti keramba atau jala apung, yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan sumber pendapatan masyarakat. Sementara itu, dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat sekitar, baik sebagai sumber mata pencaharian, sarana transportasi lokal, maupun sebagai potensi pengembangan pariwisata dan rekreasi berbasis alam (Abimanyu dkk., 2016).

Kecamatan Sendang Agung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, yang memiliki kekayaan sumber daya alam cukup melimpah. Wilayah ini dianugerahi berbagai potensi alam, salah satunya berupa sejumlah danau yang memiliki pemandangan alam yang indah serta kondisi lingkungan yang relatif masih alami. Keberadaan danau-danau tersebut

memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yang berkelanjutan. Upaya optimalisasi sumber daya alam di Kecamatan Sendang Agung, khususnya danau, dapat dilakukan melalui pemanfaatan dan pengelolaan yang berbasis pada prinsip-prinsip ekowisata, yaitu konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Dengan pengelolaan yang tepat, ekowisata danau di Sendang Agung diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat tanpa mengabaikan aspek kelestarian lingkungan, sehingga dapat menjadi model pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di tingkat daerah (Soeprbowati dan Muhammad, 2014).

2.3 Danau Telogo Rejo

Danau Telogo Rejo secara administratif terletak di Kampung Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, yang sebagian besar wilayahnya berada di dalam areal kawasan hutan. Keberadaan danau ini menjadikannya sebagai salah satu objek wisata alam yang memiliki karakteristik khas, karena terletak di wilayah perbukitan dengan bentang alam yang masih relatif alami. Kondisi lingkungan yang belum banyak mengalami perubahan akibat aktivitas manusia memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang tenang, sejuk, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Keaslian alam di sekitar Danau Telogo Rejo memungkinkan pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas rekreasi berbasis alam, seperti bersantai, menikmati panorama perairan dan perbukitan, serta melakukan kegiatan wisata yang bernuansa edukatif dan ekologis.

Danau Telogo Rejo di Desa Sendang Baru, Lampung Tengah, terbentuk dari inisiatif masyarakat dan diprakarsai oleh pemerintah desa untuk mengubah lahan persawahan menjadi danau buatan guna irigasi pertanian. Nama Danau Telogo Rejo secara resmi ditetapkan pada 22 Oktober 2015 di Sendang Baru, Lampung Tengah. Legalitas nama tersebut disahkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah melalui SK No. 196/KPTS/D.11-02/2015. Objek wisata seluas kurang lebih 17,5 hektar ini berada di bawah kaki Bukit Barisan Register 22 Way Waya yang lingkungannya masih sangat asri. Setelah melalui proses administrasi tersebut, kawasan ini kemudian diresmikan pada tanggal 1

Januari 2017 sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Lampung tengah (Setiyawan, 2024).

Danau Telogo Rejo berjarak kurang lebih 75 kilometer dari ibu kota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Gunung Sugih. Akses menuju lokasi danau ini memang memerlukan waktu dan upaya, namun hal tersebut justru menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari destinasi wisata alam yang masih asri dan belum terlalu ramai dikunjungi. Di sekitar kawasan Danau Telogo Rejo yang hingga saat ini belum banyak “disentuh” oleh pembangunan berskala besar, terdapat pula beberapa fasilitas pendukung berupa kolam pemancingan dan kolam renang. Meskipun fasilitas tersebut dimiliki secara pribadi oleh warga setempat, keberadaannya menunjukkan adanya potensi partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Danau Telogo Rejo saat ini masih tergolong sederhana, antara lain sebagai lokasi pemancingan dan kolam renang yang diperuntukkan khususnya bagi anak-anak. Meskipun demikian, pengelola wisata telah menyediakan beberapa sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti mushola, toilet, serta warung makan untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya awal dalam pengelolaan kawasan wisata, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar daya tarik dan kenyamanan wisatawan dapat meningkat. Dalam konteks pengembangan ke depan, Danau Telogo Rejo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal sebagai kawasan wisata air berbasis alam dan ekowisata.

Pengembangan kawasan Danau Telogo Rejo dapat diarahkan pada penyediaan fasilitas penunjang wisata yang ramah lingkungan, seperti pembangunan saung atau gazebo untuk tempat istirahat pengunjung, area perkemahan skala kecil bagi kelompok wisatawan, wahana permainan air seperti bebek-bebekan, serta penyelenggaraan kegiatan atau pertunjukan wisata yang bernuansa budaya dan alam. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, pengembangan tersebut tidak hanya berpotensi meningkatkan

jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, Danau Telogo Rejo sangat layak dikembangkan sebagai destinasi wisata alam unggulan di Kecamatan Sendang Agung yang mengedepankan konsep ekowisata dan pembangunan berkelanjutan (Mukhlis, 2020).

2.4 Fasilitas Wisata

Menurut Spillane (1994), fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung operasional suatu objek wisata dalam rangka mengakomodasi berbagai kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas tidak secara langsung menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan pariwisata, namun keberadaannya sangat penting sebagai unsur pendukung yang berkembang seiring atau setelah berkembangnya daya tarik wisata (atraksi). Dengan demikian, fasilitas berfungsi untuk melengkapi dan menunjang atraksi agar dapat dinikmati secara optimal oleh wisatawan.

Keberadaan fasilitas yang memadai akan sangat memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas wisata mencakup berbagai sarana dasar dan pendukung, seperti akses jalan, area parkir, toilet, mushola, tempat istirahat, warung makan, papan informasi, serta fasilitas keamanan. Apabila fasilitas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan dikelola dengan baik, maka akan terbentuk persepsi positif terhadap objek wisata tersebut. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas atau kondisi fasilitas yang kurang layak dapat menurunkan minat berkunjung dan kepuasan wisatawan, meskipun destinasi tersebut memiliki daya tarik alam atau budaya yang tinggi (Spillane, 1994).

Dalam pengembangan pariwisata, fasilitas memiliki peran strategis sebagai faktor penunjang keberlanjutan destinasi wisata. Pengembangan fasilitas yang selaras dengan karakteristik objek wisata dan memperhatikan daya dukung lingkungan akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan tanpa merusak lingkungan. Hal ini sangat penting terutama pada kawasan wisata alam dan ekowisata, di mana keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan harus tetap dijaga. Oleh karena itu, meskipun fasilitas bukan faktor utama

pendorong pertumbuhan pariwisata, keberadaannya merupakan elemen penting yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu destinasi wisata (Spillane, 1994). Fasilitas wisata dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata.
2. Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
3. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi.

Menurut Yoeti (2003), fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Menurut Sammeng (2001), salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas dan sebagian besar wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya.

Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu atraksi juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan, dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Spillane (1994) mengungkapkan fasilitas merupakan sarana yang menunjang dan menambah kenyamanan wisatawan dalam berekreasi, seperti hotel, rumah makan, pondok wisata, toko souvenir, telepon umum, bank dan tempat rekreasi. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah attraction berkembang.

Suwantoro (1997) berpendapat bahwa kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang baik atau diperlukan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan transportasi.
- 2) Kebutuhan akan penginapan dari berbagai jenis dengan tarif dan pelayanan yang sesuai dengan budgetnya. Fasilitas yang diperlukan adalah jasa akomodasi yang variabel, antara lain hotel, losmen dan jenis penginapan lainnya.
- 3) Kebutuhan akan makanan/minuman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut wisatawan memerlukan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makanminum, baik berupa makanan spesifik daerah setempat (local food) maupun makanan ala negara asal wisatawan. Sarana yang harus tersedia antara lain bar dan restaurant, rumah makan dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta tour tempat-tempat yang menarik. Kunjungan wisatawan di suatu daerah terutama adalah karena adanya suatu atraksi wisata yang menarik, disamping karena dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*). Fasilitas yang diperlukan adalah jasa angkutan dan pelayanan perjalanan, seperti biro perjalanan, guide dan angkutan wisata.
- 5) Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi di waktu senggang. Fasilitas yang mereka perlukan adalah tempat-tempat hiburan, amuaementpark entertainment, tempat golf, kolam renang dan lain-lain.
- 6) Kebutuhan akan barang-barang cinderamata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat, yang dapat dijadikan kenang-kenangan perjalanannya untuk oleh-oleh. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan toko-toko cinderamata (*souvenir shop*) sebagai penyalur produk kreasi seni pengrajin setempat.
- 7) Kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang konsumsi/keperluan pribadi yang didorong oleh keinginan berbelanja barang-barang yang harganya relatif lebih murah dibanding apabila dibeli di negara tempat tinggal wisatawan. Fasilitas yang diperlukan adalah tersedianya toko-toko serba ada atau toko biasa dengan harga yang bersaing.

Berdasarkan pendapat tersebut, fasilitas merupakan kebutuhan dan penunjang obyek wisata yang harus diperhatikan. Fasilitas yang lengkap akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi obyek wisata, karena

wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat atau penginapan terutama wisatawan yang berasal dari luar daerah atau kota seperti fasilitas hotel atau penginapan, rumah makan, telepon umum sebagai alat komunikasi, tempat ibadah, kantin, tempat parkir, MCK serta toko souvenir yang menjual berbagai produk sebagai ciri khas obyek wisata yang dikunjunginya. Selain itu, ketersediaan fasilitas rekreasi untuk berbagai kegiatan wisatawan harus tersedia pada setiap obyek wisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Chair (2020) dalam suatu wisata alam kualitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap pengunjung. Jika pengunjung merasa pelayanan yang diberikan cukup baik maka pengunjung akan merasa puas dan loyal untuk mendatangi tempat wisata tersebut. Tetapi sebaliknya jika pelayanan yang diberikan kurang baik maka pengunjung akan merasa tidak puas dan kurang nyaman saat berada disana. Selain upaya pembangunan obyek dan daya tarik wisata dan kegiatan promosi untuk mensukseskan program sektor pariwisata, ada hal yang juga sangat penting di perhatikan yakni fasilitas dalam pelayanan wisatawan antara sarana transportasi, akomodasi, kesehatan keamanan, serta aspek lain yang penting dalam yang penunjang program pengembangan pariwisata dan melakukan kegiatan kegiatan pada tempat tersebut dimana terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk di dalamnya kunjungan sehari dan darmawisata.

2.5 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang memungkinkan individu untuk menerima, memilih, mengorganisasi, serta menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses persepsi diawali dengan adanya pengindraan (sensasi), yaitu rangsangan yang diterima oleh alat-alat indera manusia seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Informasi yang diterima melalui indera tersebut kemudian diproses lebih lanjut melalui atensi atau perhatian, sehingga individu dapat memfokuskan diri pada stimulus tertentu yang dianggap penting. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima berdasarkan

pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang individu. Dalam pengertian yang lebih luas, persepsi dapat diartikan sebagai pandangan, penilaian, atau cara seseorang memahami dan memaknai suatu objek, peristiwa, atau fenomena tertentu di sekitarnya (Syahputra dkk., 2020).

Persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditangkap oleh indera, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti harapan (ekspektasi), motivasi, emosi, serta memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, persepsi setiap individu terhadap suatu objek atau fenomena dapat berbeda meskipun stimulus yang diterima sama. Persepsi membahas seluruh pengalaman individu mengenai objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran pesan. Dengan kata lain, persepsi berperan penting dalam membentuk sikap, pendapat, dan perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Hubungan antara sensasi dan persepsi bersifat saling berkaitan, di mana sensasi merupakan bagian awal dari proses persepsi, sedangkan persepsi merupakan hasil akhir dari proses pengolahan informasi indrawi yang kompleks (Syahputra dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, pengukuran persepsi masyarakat dilakukan menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan salah satu teknik pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Skala ini menyajikan sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian, kemudian responden diminta untuk memberikan tanggapan berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka. Fenomena sosial yang diteliti telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti dan selanjutnya dijadikan sebagai variabel penelitian. Penggunaan Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengubah data kualitatif berupa persepsi menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara sistematis (Asriani dkk., 2020). Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan Danau Telogo Rejo di Kampung Sendang Baru, digunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan mengolah data hasil pengukuran Skala Likert yang disajikan dalam bentuk tabel, skor, dan angka. Hasil analisis deskriptif tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pandangan, sikap, serta tingkat

penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dan pengembangan Danau Telogo Rejo sebagai kawasan wisata, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan wisata yang lebih tepat dan berkelanjutan (Asriani dkk., 2020).

2.6 Wisatawan

Wisatawan merupakan individu yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan utama untuk berwisata, berekreasi, atau menikmati waktu luang, tanpa bermaksud untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di destinasi yang dikunjungi. Dalam melakukan perjalanan wisata, setiap wisatawan memiliki motivasi yang berbeda-beda, seperti keinginan untuk beristirahat, mencari pengalaman baru, menikmati keindahan alam, mengenal budaya lokal, maupun memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis lainnya. Perbedaan motivasi tersebut akan memengaruhi pilihan objek dan jenis wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian, objek wisata yang dipilih oleh wisatawan sangat beragam dan erat kaitannya dengan tujuan serta aktivitas wisata yang ingin dilakukan selama perjalanan tersebut (Tunjungsari, 2018).

Wisatawan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata memiliki peran penting dalam memberikan penilaian atau persepsi terhadap suatu produk pariwisata yang mereka nikmati. Persepsi wisatawan terbentuk dari pengalaman langsung yang diperoleh selama berada di destinasi wisata, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik objek wisata, fasilitas yang tersedia, pelayanan yang diberikan, maupun suasana lingkungan secara keseluruhan. Segala sesuatu yang ada dan disediakan di suatu objek wisata, seperti keindahan alam, kebersihan, keamanan, aksesibilitas, serta keramahan masyarakat dan pengelola, dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Oleh karena itu, untuk memperoleh kesan yang positif dari wisatawan, suatu destinasi wisata harus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan secara optimal, sehingga dapat menciptakan kepuasan dan mendorong keinginan untuk berkunjung kembali (Listyawati dan Wulandari, 2022).

Salah satu faktor penting yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata adalah citra destinasi. Citra destinasi merupakan gambaran,

kesan, atau persepsi yang terbentuk dalam benak wisatawan terhadap suatu tempat wisata. Citra ini tidak selalu terbentuk dari pengalaman langsung atau kondisi faktual, tetapi dapat dibangun melalui informasi, promosi, cerita dari orang lain, maupun media massa dan media sosial. Citra destinasi yang positif dapat menjadi faktor motivasi yang kuat bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu destinasi pariwisata, bahkan sebelum mereka memiliki pengalaman langsung di tempat tersebut (Hanif dkk., 2016).

Citra yang baik akan menimbulkan dampak positif, seperti meningkatnya minat berkunjung, loyalitas wisatawan, serta daya saing destinasi wisata. Sebaliknya, citra yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif dan melemahkan kemampuan destinasi wisata dalam menghadapi persaingan dengan destinasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan citra destinasi menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Destinasi wisata yang memiliki citra positif cenderung mampu memengaruhi minat berkunjung wisatawan secara signifikan, sedangkan destinasi dengan citra negatif akan mengalami penurunan minat kunjungan. Oleh karena itu, upaya membangun dan menjaga citra destinasi yang baik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan suatu destinasi wisata (Putri dkk., 2022).

2.7 Persepsi Wisatawan

Persepsi wisatawan umumnya mulai terbentuk sejak wisatawan memperoleh dan membaca berbagai informasi mengenai objek wisata yang akan dikunjungi. Sebelum melakukan perjalanan, wisatawan cenderung mempelajari destinasi wisata yang menjadi tujuan, baik melalui media promosi, pengalaman orang lain, maupun sumber informasi lainnya. Informasi tersebut kemudian diolah dan dibandingkan dengan kebutuhan, preferensi, serta motivasi perjalanan yang dimiliki wisatawan. Melalui proses tersebut, wisatawan akan mempertimbangkan berbagai alternatif destinasi wisata yang tersedia hingga akhirnya mengambil keputusan untuk mengunjungi objek wisata yang dianggap paling sesuai dan mampu memenuhi harapannya (Nisa dkk., 2014).

Persepsi yang terbentuk pada diri individu wisatawan memiliki peranan penting bagi pengelola dan penyedia layanan wisata. Persepsi wisatawan dapat

digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui keinginan, tanggapan, dan penilaian pengunjung terhadap suatu objek wisata yang direncanakan maupun yang telah dikembangkan. Dengan memahami persepsi pengunjung, pengelola dapat memperoleh masukan yang berharga serta menjadikan wisatawan sebagai bagian dari proses partisipatif dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata. Setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu wisata alam akan membentuk persepsi terhadap berbagai stimulus yang ada di sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Persepsi tersebut mencakup persepsi visual yang berkaitan dengan keindahan dan tata ruang, persepsi auditif yang berhubungan dengan suara dan suasana lingkungan, persepsi taktil yang berkaitan dengan sentuhan dan kenyamanan fisik, serta persepsi kinestetik yang berkaitan dengan gerak dan aktivitas yang dilakukan selama berada di lokasi wisata (Fitroh dkk., 2017).

Dalam proses motivasi berwisata, wisatawan akan mempersepsikan berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memungkinkan untuk dikunjungi. Persepsi ini terbentuk dari persepsi personal atau individual, pengalaman wisata sebelumnya, serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Persepsi yang positif terhadap suatu DTW akan meningkatkan ketertarikan dan minat wisatawan untuk berkunjung, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan perjalanan. Oleh karena itu, persepsi wisatawan menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan suatu destinasi wisata dalam menarik kunjungan (Fitroh dkk., 2017).

Pengetahuan tentang persepsi, pemikiran dan sikap wisatawan dalam pengembangan destinasi wisata penting diketahui karena dapat menggambarkan pengaruh terhadap keberlanjutan dari suatu objek wisata Nago dkk. (2024). Penilaian atau tanggapan berupa pandangan dari wisatawan tersebut meliputi daya tarik wisata yang dimiliki, ketersediaan dan kualitas fasilitas, kemudahan aksesibilitas, mutu pelayanan, serta citra destinasi secara keseluruhan. Apabila hal-hal tersebut dikelola dengan baik dan mampu memenuhi harapan wisatawan, maka akan terbentuk persepsi yang positif terhadap destinasi wisata tersebut. Persepsi positif ini menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing destinasi di tengah persaingan antarobjek wisata yang semakin ketat.

Selanjutnya, Burke dan Lindbloom (1989) menegaskan bahwa salah satu langkah strategis dalam memperkuat pemasaran produk wisata adalah dengan menciptakan persepsi yang baik di benak wisatawan dan mewujudkannya melalui pengalaman-pengalaman wisata yang nyata di daerah tujuan. Persepsi yang dibentuk melalui promosi dan informasi sebelum kunjungan harus selaras dengan kondisi dan pengalaman yang dirasakan wisatawan saat berada di lokasi wisata. Kesesuaian antara ekspektasi dan realitas tersebut akan menciptakan kepuasan wisatawan, memperkuat kesan positif, serta meningkatkan kepercayaan terhadap destinasi wisata. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara persepsi awal dan pengalaman nyata dapat menimbulkan kekecewaan yang berdampak negatif terhadap citra destinasi.

Menurut Tuahena dkk. (2019), persepsi wisatawan yang positif tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan awal untuk berkunjung, tetapi juga berpengaruh terhadap keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang serta merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Rekomendasi dari wisatawan yang merasa puas menjadi salah satu bentuk promosi tidak langsung yang sangat efektif, karena didasarkan pada pengalaman nyata. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung, khususnya terkait kenyamanan fasilitas, menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung terhadap kenyamanan fasilitas dapat dibedakan menjadi beberapa aspek utama, yaitu kenyamanan fisik, kenyamanan psikospiritual, dan kenyamanan sosiokultural.

1. Kenyamanan fisik berkaitan dengan kondisi fisik ruang publik dan fasilitas yang tersedia di kawasan wisata. Kondisi fisik tersebut merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi persepsi pengunjung. Ruang publik yang nyaman seharusnya memenuhi beberapa indikator, seperti kebersihan, kerapian, keamanan, ketersediaan fasilitas pendukung, serta kemudahan akses. Apabila aspek fisik ini terpenuhi, pengunjung akan merasa lebih nyaman dan aman dalam melakukan aktivitas wisata, sehingga membentuk persepsi positif terhadap destinasi tersebut.

2. Kenyamanan psikospiritual berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional pengunjung selama berada di kawasan wisata. Aktivitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan psikologis adalah relaksasi. Suasana relaksasi akan mudah tercapai apabila tubuh dan pikiran berada dalam kondisi sehat, tenang, dan senang. Lingkungan yang asri, suasana yang tenang, pemandangan yang indah, serta minimnya gangguan suara dan keramaian yang berlebihan akan mendukung terciptanya kenyamanan psikospiritual. Kenyamanan ini sangat penting terutama pada destinasi wisata alam, di mana tujuan utama wisatawan adalah untuk melepaskan penat dan mencari ketenangan.
3. Kenyamanan sosiokultural berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi di dalam ruang publik. Ruang publik yang baik seharusnya mampu memberikan ruang dan kesempatan bagi terjadinya interaksi sosial yang positif, baik antarwisatawan maupun antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Interaksi sosial yang harmonis, keramahan masyarakat, serta suasana yang inklusif akan meningkatkan rasa nyaman dan diterima bagi wisatawan. Kenyamanan sosiokultural ini berperan penting dalam membentuk pengalaman wisata yang berkesan dan mendorong terbentuknya persepsi positif terhadap destinasi wisata secara keseluruhan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung terhadap kenyamanan fasilitas menjadi dasar penting dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan yang mampu memperhatikan aspek fisik, psikospiritual, dan sosiokultural secara seimbang akan menghasilkan pengalaman wisata yang berkualitas, membentuk persepsi positif, serta mendukung keberlanjutan pengembangan destinasi wisata.

2.8 Metode Skala Likert

Skala Likert merupakan salah satu metode pengukuran yang paling umum dan banyak digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian di bidang pariwisata, karena kemampuannya dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial secara sistematis. Skala ini

dikembangkan oleh Rensis Likert dan dirancang untuk menerjemahkan data yang bersifat kualitatif, seperti persepsi dan sikap, ke dalam bentuk data kuantitatif sehingga dapat dianalisis secara objektif dan terukur. Dalam penelitian pariwisata, Skala Likert sering digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kualitas fasilitas, kenyamanan lingkungan, pelayanan, daya tarik wisata, serta kepuasan dan citra suatu destinasi wisata.

Pada prinsipnya, Skala Likert menyajikan sejumlah pernyataan yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian. Pernyataan tersebut dapat berupa pernyataan positif maupun negatif yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan aspek-aspek yang ingin diukur oleh peneliti. Responden kemudian diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan berdasarkan tingkat persetujuan mereka. Tingkat persetujuan tersebut biasanya dinyatakan dalam beberapa kategori jawaban, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Masing-masing kategori jawaban diberikan skor tertentu, misalnya skor 5 untuk “sangat setuju” hingga skor 1 untuk “sangat tidak setuju”, sehingga jawaban responden dapat dihitung secara numerik (Sugiyono, 2019). Penggunaan Skala Likert memiliki sejumlah keunggulan dalam penelitian. Pertama, Skala Likert relatif mudah disusun dan dipahami, baik oleh peneliti maupun responden. Responden tidak mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban karena pilihan jawaban sudah disediakan secara jelas. Kedua, skala ini mampu menggambarkan kecenderungan sikap dan persepsi responden terhadap suatu objek atau fenomena secara lebih rinci. Ketiga, Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel yang bersifat abstrak dan subjektif, seperti persepsi, sikap, kepuasan, dan penilaian, yang sulit diukur secara langsung dengan alat ukur fisik. Oleh karena itu, Skala Likert sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi wisatawan atau masyarakat terhadap suatu destinasi wisata (Asriani dkk., 2020).

Dalam konteks penelitian pariwisata, Skala Likert berperan penting dalam mengevaluasi kualitas dan kinerja suatu destinasi wisata dari sudut pandang wisatawan. Persepsi wisatawan yang diukur melalui Skala Likert dapat mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik fasilitas, kenyamanan ruang publik, kebersihan lingkungan, keamanan, aksesibilitas, kualitas pelayanan, serta suasana dan daya

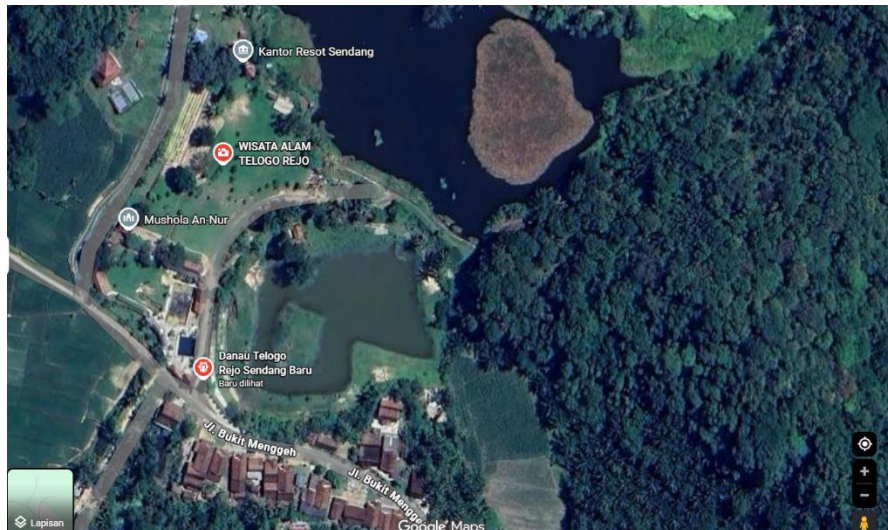
tarik wisata. Data persepsi yang diperoleh dari wisatawan tersebut kemudian dapat digunakan oleh pengelola dan pemangku kepentingan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan destinasi wisata, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan wisata yang lebih tepat dan berkelanjutan. Tahapan penggunaan Skala Likert dalam penelitian dimulai dari penentuan variabel penelitian dan indikator-indikator yang akan diukur. Setiap indikator kemudian dijabarkan ke dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dipahami oleh responden. Setelah kuesioner disusun, dilakukan penyebaran kepada responden yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya diolah dengan cara menjumlahkan skor jawaban dari setiap pernyataan. Skor tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, seperti perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategori penilaian, untuk menggambarkan tingkat persepsi responden secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Selain itu, Skala Likert juga memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan hasil pengukuran ke dalam kategori tertentu, seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya kategori tersebut, hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, baik oleh peneliti, pengelola destinasi wisata, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Hasil analisis Skala Likert tidak hanya memberikan gambaran kondisi aktual persepsi wisatawan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi dalam upaya peningkatan kualitas destinasi wisata. Dalam penelitian ini, Skala Likert digunakan sebagai alat ukur utama untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap objek wisata yang diteliti. Penggunaan Skala Likert diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penilaian wisatawan terhadap berbagai aspek yang ada di kawasan wisata, khususnya yang berkaitan dengan kenyamanan fasilitas dan lingkungan. Dengan demikian, hasil pengukuran menggunakan Skala Likert dapat menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata yang berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan wisatawan, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 di Wisata Alam Danau Telogo Rejo yang terletak di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.



Gambar 2. Lokasi Penelitian di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuisioner, alat tulis, laptop, *handphone*, dan GPS (*Global Positioning System*). Bahan yang digunakan adalah literature dari berbagai sumber, danau, dan wisatawan.

3.3 Jenis Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari survei langsung peneliti di lokasi penelitian, serta membagikan kuisioner kepada wisatawan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap objek wisata Danau Telogo Rejo. Kuisioner yang dibagikan mencakup komponen 4 A (*Attraction, Accesbility, Amenity, Ancillary service*) menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 (lima) pilihan jawaban kepada responden, yaitu pertama Sangat Tidak Setuju (STS), kedua Tidak Setuju (TS), ketiga Cukup Setuju (CS), keempat Setuju (S), dan kelima Sangat Setuju (SS).

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat lewat pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder juga disebut dengan data tangan kedua. data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Lesmana dkk., 2017). Data sekunder juga merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna. Secara singkat dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa letak geografis, profil desa wisata alam itu berada, jumlah wisatwan setiap tahun, serta data lain yang berkaitan dengan kawasan wisata Danau Telogo Rejo.

3.4 Pengambilan Data

Abuzar dan Prasetyo (2015), menyatakan bahwa obyek penelitian terdiri dari pengunjung wisata alam yang berkunjung langsung ke lokasi penelitian. Pengunjung wisata alam merupakan responden aktual yang diperoleh dengan cara *accidental sampling* yaitu setiap pengunjung yang datang ke lokasi wisata dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dijadikan sebagai responden.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan membagikan kuisioner kepada para wisatawan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap objek wisata Danau Telogo Rejo di Desa Sendang Baru, Kecamatan Sendang Agung, Provinsi Lampung.

Sampel dalam penelitian ini ditujukan kepada pengunjung wisata alam Danau Telogo Rejo sebagai responden dengan menggunakan Rumus *Slovin*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *accidental sampling*. Sampel responden yang dipilih memiliki batasan umur ≥ 17 tahun. Pembatasan umur ini didasarkan pada kategori umur menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2009), usia 17 tahun merupakan usia peralihan menjadi dewasa sehingga responden yang digunakan diasumsikan memiliki pemikiran yang terorganisir dan terbuka. Perhitungan sampel responden menggunakan Rumus Slovin (Sugiyono, 2014; Denada dkk., 2020), yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{2780}{1+2780 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2780}{1+27,8}$$

$$n = 96,5$$

$$n = 100$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

E = persentase kelonggaran ketelitian yang masih dapat ditolerir yaitu 10% atau $e=0,1$. (Supriyanto dan Iswandiri, 2017).

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh responden sebanyak 100 orang

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Skala Likert

Penilaian persepsi pengunjung menggunakan acuan *Skala Likert* yaitu untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial (Sugiyono, 2007; Sugandi dkk., 2015). Pengukuran ini dilakukan untuk menentukan penilaian pengunjung terhadap objek wisata Danau Telogo Rejo. Bobot penilaian di lapangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot nilai Skala Likert pada penelitian

Pernyataan	Nilai
Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Sangat Tidak	1
Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah/ Tidak Baik	2
Cukup Setuju	3
Setuju/ Sering/ Baik	4
Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Baik	5

Sumber: Sugiyono (2014); Denada dkk, (2020)

Rumus perhitungan *skala likert* yang digunakan yaitu:

- a. Rumus perhitungan Skala Likert menggunakan 5 alternatif jawaban

$$NL = \Sigma(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai *skoring* Skala Likert

N = jumlah jawaban *score* (alternatif skor Skala Likert1 sampai 5)

- b. Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pertanyaan ke-i

NL = nilai *skoring Skala Likert*

x = jumlah sampel responden

c. Perhitungan nilai akhir tiap aspek

Perhitungan nilai akhir tiap aspek pada *Skala Likert* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{Q1 + Q2 + \dots + Qp}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Qp = rata-rata tiap aspek pertanyaan

p = jumlah seluruh pertanyaan

Kemudian untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui terlebih dahulu skor terendah (X) dan skor tertinggi (Y). yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden

X = skor terendah likert x jumlah responden

Nilai index skala likert dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Rumus\ Index = \frac{Total\ skor}{Y} \times 100\%$$

Untuk mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I), interval dapat diketahui menggunakan rumus berikut:

$$I = \frac{100}{Jumlah\ skor}$$

Interpretasi rentang interval dikategorikan sebagai berikut:

20–35,99% : Sangat Tidak Baik

36–51,99% : Tidak Baik

52–67,99% : Cukup

68–83,99% : Baik

84–100%: Sangat Baik

3.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis dilakukan dengan penggambaran atau pendeskripsian data yang telah terkumpul sebagaimana adanya secara menyeluruh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau yang mengeneral (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan penjelasan dari hasil penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk memperjelas serta memperkuat asumsi-asumsi dengan literatur atau referensi mengenai penilaian pengunjung terkait pengembangan objek wisata dengan aspek daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas dan layanan, serta sumber daya manusia (SDM).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kondisi dan persepsi pengunjung terhadap objek wisata Danau Telogo Rejo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi wisata alam Danau Telogo Rejo secara umum berada pada kategori cukup baik dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini didukung oleh persepsi positif wisatawan terhadap kondisi lingkungan yang relatif alami dan nyaman, serta keberadaan fasilitas dan infrastruktur dasar yang sebagian besar memperoleh penilaian pada kisaran 70–90%, meskipun beberapa aspek tertentu masih membutuhkan perbaikan.
2. Persepsi wisatawan terhadap daya tarik, infrastruktur, fasilitas dan layanan, serta sumber daya manusia menunjukkan hasil yang berada pada kategori cukup baik hingga baik. Daya tarik wisata yang paling diminati adalah swafoto dengan nilai 85% yang menandakan bahwa keindahan visual danau Telogo Rejo menjadi daya tarik utama. Pada aspek infrastruktur, jaringan komunikasi memperoleh penilaian tertinggi sebesar 90%, Sementara itu, pada aspek fasilitas dan layanan, tempat bersantai memperoleh nilai 87%, Pada aspek sumber daya manusia, kategori tukang parkir memperoleh nilai 75% yang mengindikasikan bahwa wisatawan merasa terbantu dengan keberadaan petugas yang responsif.
3. Pengelolaan wisata alam Danau Telogo Rejo perlu ditingkatkan dengan menjadikan persepsi wisatawan sebagai dasar perencanaan pengembangan. Persepsi terhadap pelayanan petugas parkir sebesar 75%, keamanan 74%, dan kebersihan 73% menunjukkan bahwa pelayanan dasar telah berjalan cukup

baik. Namun, persepsi terhadap pemandu wisata masih rendah, yaitu 44%, sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan peran pemandu wisata, penguatan layanan informasi, serta pengelolaan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kepuasan pengunjung.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peningkatan Fasilitas Kebersihan dan Pengelolaan Lingkungan Pengelola Danau Telogo Rejo perlu menambah jumlah tempat sampah serta menata titik penempatannya secara merata di seluruh area wisata.
2. Pengembangan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) Petugas lapangan seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, serta keamanan perlu mendapatkan pelatihan terkait pelayanan wisata, komunikasi, dan literasi lingkungan.
3. Optimalisasi Fasilitas Pendukung Wisata Fasilitas yang telah tersedia seperti area bersantai, masjid, toilet, serta area pedagang perlu dipertahankan kualitasnya dan ditingkatkan dari segi kenyamanan, kerapian, serta penataan ruang. Pengembangan fasilitas tambahan, seperti jalur pedestrian, spot foto, dan area edukasi lingkungan, dapat menjadi nilai tambah dan meningkatkan daya tarik Danau Telogo Rejo sebagai destinasi wisata di Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, K., Banowati, E., Aji, A. 2016. Analisis pemanfaatan sumber daya alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Geo-Image*, 5(1): 1–7.
- Abuzar, A. dan Prasetyo, A. 2015. *Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei*. Rajawali Pers: Jakarta. 232 hlm.
- Ananda, V., dan Chair, I. 2020. Persepsi pengunjung tentang sarana dan prasarana objek wisata rumah pohon tabek patah. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 1(2), 88-95. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v1i2.8272>
- Andriyanto, F., dan Rahmawati, A. 2019. Analisis motivasi wisatawan dalam melakukan kunjungan pada destinasi wisata alam. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 45–56.
- Asriani, A., Embe, W., Nafu, F., dan Herdhiansyah, D. 2020. Persepsi masyarakat terhadap agribisnis sayuran metode hidroponik starterkit wick di Kota Kendari. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 11–18.
- Denada, A. N. I., Winarno, G. D., Iswandar, D., dan Fitriana, Y. R. 2020. Analisis persepsi pengunjung dalam pengelolaan lebah madu untuk mendukung kegiatan ekowisata di Desa Kecapi, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Belantara*, 3(2), 153–162.
- Fadilah, R. 2019. Pengaruh fasilitas kebersihan terhadap kualitas lingkungan wisata. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 8(2), 112–121.
- Fitroh, S. K. A, Hamid, D, Hakim, L. 2017. Pengaruh atraksi wisata dan motivasi wisatawan terhadap keputusan berkunjung (survei pada pengunjung wisata alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2): 18–25.
- Hanif, A., Kusumawati, A., Mawardi, M. K. 2016. Pengaruh citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan (studi

- pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(1), 44–52.
- Hasibuan, M. 2019. Peran pemandu wisata dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 6(1), 55–64.
- Hidayat, A. 2019. Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata alam. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 45–53.
- Hidayati, R. 2019. Hubungan fasilitas wisata dengan tingkat kepuasan pengunjung. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 7(2), 88–97.
- Lesmana, I., Pamikiran, R. D. C., dan Labaro, I. L. 2017. Produksi dan produktivitas hasil tangkapan kapal tuna hand line yang berpangkalan di Kelurahan Mawali, Kecamatan Lembah Utara, Kota Bitung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 2(6): 205–211.
- Listyawati, I. H., dan Wulandari, A. 2022. Pengaruh citra destinasi dan kepuasan wisatawan terhadap loyalitas wisatawan di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 9(1), 37–43.
- Mahfud, M. 2019. Peran sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 7(1), 12–20.
- Mukhlis, M. 2020. Naskah Akademik Raperda tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Lampung Tengah.
- Munawar, A. 2019. *Potensi wisata alam dalam kawasan hutan, pemanfaatan dan pengembangan: Studi kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Inti Mediatama: Makassar. 96 hlm.
- Nago, L. F., Hamzah, S. N., dan Panigoro, C. 2024. Persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata Pantai Tilalohe, Kabupaten Gorontalo. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 49-58.
- Nisa, K., Fauzi, H., dan Abrani, A. 2014. Persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap wisata alam di areal hutan pendidikan unlam mandiangan, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 2(2), 119-126.
- Nurmansyah, A. 2014. Potensi pariwisata dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1): 44–61.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

- PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam). 1996. *Pola pengelolaan kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, taman wisata alam dan hutan lindung*. Direktorat Jenderal PHPA: Bogor.
- Prakoso, B. 2020. Analisis kepuasan wisatawan terhadap fasilitas destinasi alam. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 5(3), 150–160.
- Putra, R. A., dan Widodo, H. 2021. Peran media sosial terhadap preferensi wisata generasi muda di Indonesia. *Jurnal Media Wisata*, 9(1), 33–42.
- Putri, A. 2021. Evaluasi fasilitas dasar pada kawasan wisata alam. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 44–53.
- Putri, K. A. N. W., Liestiandre, H. K., dan Nyoman, D. A. 2022. Pengaruh celebrity endorser dan citra destinasi terhadap minat berkunjung wisatawan di destinasi wisata Ubud. *Jurnal Kepariwisata*, 21(1), 37.
- Putri, R. D., Ardiansyah, A., dan Arief, A. 2019. Identifikasi potensi pengembangan objek wisata alam Danau Picung ditinjau dari aspek produk wisata di Muara Aman Provinsi Bengkulu. *NALARs*, 18(2), 93–98.
- Rahma, A. A. 2020. Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Rohmah, L., dan Yusuf, A. 2020. Analisis pelayanan petugas terhadap tingkat kepuasan pengunjung di objek wisata daerah. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 11(3), 101–110.
- Sammeng, A. M. 2001, *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka: Jakarta. 366 hlm.
- Saniati, S., Assuja, M. A., Neneng, N., Puspaningrum, A. S., dan Sari, D. R. 2022. Implementasi e-tourism sebagai upaya peningkatan kegiatan promosi pariwisata. *International Journal of Community Service Learning*, 6(2): 203–212
- Sari, L. 2020. Peran fasilitas rekreasi dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 76–86.
- Setiyawan, Eko. 2024. *Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Meningkatkan Potensi Wisata Telogo Rejo Sendang Baru Lampung Tengah* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Soeprbowati, T. R., dan Muhammad, F. 2014. Potensi ekowisata danau di kawasan Kamipang Kalimantan Tengah. *Biosaintifika: Journal of Biology dan Biology Education*, 6(2), 87–97.

- Spillane, J. J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 128 hlm.
- Sugandi, U., Hernawan, D., dan Ratnamulyani, I. A. (2015). Hubungan pengawasan dengan efektivitas kerja pegawai. *Jurnal Governansi*, 1(1), 35–43.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung. 416 hlm.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 444 hlm.
- Suryadana, L. 2013. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Intergratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Humaniora: Bandung. 260 hlm.
- Suryani, N. 2020. Pengaruh aksesibilitas dan kedekatan lokasi terhadap keputusan berkunjung wisatawan lokal. *Jurnal Kepariwisata Nusantara*, 8(1), 12–20.
- Sutrisno, A. 2018. Pengaruh kualitas fasilitas terhadap kenyamanan wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(1), 44–53.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Publishing: Yogyakarta. 108 hlm.
- Suwena, I., dan Widyatmaja, I. 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata*. Pustaka Larasan: Denpasar. 252 hlm.
- Syahputra, A., dan Putra, H. R. 2020. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1): 1–20.
- Tasik, V. R., Sambiran, S., dan Sampe, S. 2019. Peran dinas pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Eksekutif*, 3(3): 1–7.
- Tuahena, I., Martosenjoyo, E., Radja, A. M. 2019. Persepsi pengunjung terhadap kenyamanan fasilitas ruang terbuka publik Fort Rotterdam. *National Academic Journal of Architecture*. 6(1):62–72.
- Tunjungsari, K. R. 2018. Karakteristik dan persepsi wisatawan mancanegara di kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108–121.
- Warpani, S. P. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Penerbit ITB: Bandung. 264 hlm.

Widyastuti, R. 2018. Pengaruh kualitas layanan kebersihan terhadap kepuasan wisatawan pada objek wisata alam. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2), 88–96.

Yoeti, O. A. (2003). *Tours And Travel Marketing*. Pradnya Paramita: Jakarta. 344 hlm.